

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Asal-usul kata religiusitas berasal dari kata "Religi" atau "Relegre" yang berarti membaca dan mengumpulkan. Dan berasal dari kata "*religie*" dalam Bahasa Belanda, atau "religion" dalam Bahasa Inggris, yang kemudian masuk ke dalam bahasa Indonesia melalui pengaruh orang-orang Barat, terutama Belanda dan Inggris, yang menjajah Indonesia dan Nusantara. Mereka membawa dan menyebarkan kepercayaan Kristen dan Katholik. Kata latin "relegere" atau "relegare" adalah asal kata "religi" dan "religion". Arti dasar dari "relegare" adalah "berhati-hati" dan berpegang pada norma-norma atau aturan yang ketat. Secara keseluruhan, konsep religi mencakup keyakinan, nilai-nilai, dan standar hidup yang harus dipegang dan dipatuhi secara ketat.¹⁷

Kata dasar "relegare" bermakna "mengikat", yang mengacu pada pengikatan diri pada kekuatan ghaib yang dianggap suci. Keberadaan kekuatan ghaib yang suci diyakini sebagai penentu arah hidup dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Oleh karena itu, konsep religi pada dasarnya mengandung arti sebagai "keyakinan terhadap keberadaan kekuatan ghaib yang suci, yang menentukan arah hidup dan memengaruhi kehidupan manusia. Keyakinan ini dijalani dengan hati-hati, mengikuti aturan-aturan dan norma-norma dengan ketat, guna menghindari penyimpangan dan menjaga agar tetap sejalan dengan kehendak yang telah ditetapkan oleh kekuatan ghaib yang

¹⁷ M Ma'ruf, "Dialektika Agama Dan Budaya Di Masyarakat Muslim," *Jurnal Kajian Islam* 1, no. 2 (Oktober 2016), 113.

dianggap suci tersebut".¹⁸

Religiusitas memiliki arti memberi tahu aspek religi yang telah dirasakan individu dalam hati, dapat diartikan seberapa jauh ilmu pengetahuan, dan seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, seberapa kokohnya keyakinan, dan penghayatan atas agama yang dianutnya dalam bentuk sosial dan aktivitas yang merupakan perwujudan beribadah.

Pruyser menyatakan bahwa religiusitas memiliki dimensi yang lebih personal dan mendahulukan individualitas daripada agama. Agama melibatkan ajaran-ajaran yang terkait dengan keberadaan Tuhan, sementara tingkat religiusitas mencerminkan perilaku manusia yang mencerminkan kesesuaian dengan ajaran agamanya. Dengan kata lain, perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan sejauh mana ketaatan mereka terhadap ajaran agama yang mereka anut.

Glock dan Stark mengartikan religiusitas sebagai tingkat pemahaman seseorang terhadap agama dan tingkat keterikatan seseorang terhadap agamanya. Tingkat pemahaman ini mencakup sejauh mana seseorang memahami konsep agamanya, sedangkan tingkat keterikatan mengacu pada dedikasi menyeluruh terhadap agama. Dalam konteks ini, tingkat konseptualisasi menunjukkan tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sementara tingkat komitmen menggambarkan keterlibatan holistik yang melibatkan berbagai cara di mana individu dapat mengekspresikan religiusitas mereka.

Glock dan Stark menyatakan bahwa agama merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terorganisir. Semua

¹⁸ Fitra Istianah Turahman, "Pengaruh Red Flags dan Religiusitas terhadap Financial Statement Fraud : Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik se-Kota Semarang" (UIN Walisongo, 2023), 10.

komponen ini berfokus pada isu-isu yang dianggap sebagai paling bermakna dalam pengalaman kehidupan.¹⁹

Menurut Harun Nasution, definisi agama dapat ditarik dari asal kata, seperti al-Din, religi (relegere dan religare), dan agama itu sendiri. Al-Din memiliki konotasi dengan undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab, kata tersebut mencakup makna menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Religi atau relegere memiliki arti mengumpulkan dan membaca, sementara religare berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a = tidak, gam = pergi, sehingga mengandung makna tidak pergi, tetap di tempat, atau diwarisi turun temurun.²⁰

Menurut Harun Agama secara definitif adalah:

- a) Pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia.
- b) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi.
- c) Kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang dapat menimbulkan cara hidup tertentu.
- d) Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan ghaib.
- e) Mengikat diri pada cara hidup yang mengakui ada sumber diluar diri manusia yang memengaruhi tindakan manusia.
- f) Pemujaan kepada kekuatan gaib sering muncul dari perasaan kelemahan dan ketakutan akan kekuatan yang tidak dapat dijelaskan yang ada di sekitar manusia.

¹⁹ Muhammad Fahrudin, "Hubungan Religiusitas Dengan Pengambilan Keputusan Orangtua Untuk Memilih Sekolah Dengan Sistem Kuttub di Pendidikan Iman dan Qur'an Baitul Izzah, 2, (2019), 269.

²⁰ Sudirman Sudirman, "Perkembangan Psikologi Agama," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2018), 2.

- g) Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui perantara seorang Rasul.
- h) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan ghaib.²¹

Menurut Gazalba, religiusitas berasal dari kata religi dalam Bahasa latin “religio” yang memiliki akar kata ialah religure yang bermakna mengikat. Maka dengan itu, religi atau agama secara global mengandung makna memiliki kewajiban-kewajiban ataupun aturan-aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Semua itu berguna mengikat seseorang atau kelompok orang dalam hubungannya dengan pencipta, manusia, dan alam sekitarnya.²²

Menurut Anshori, istilah religi atau agama dibedakan dengan religiusitas. Agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan kewajiban dan aturan-aturan, jadi religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. pendapat ini sama dengan Dister yang memaknai religiusitas sebagai keberagaman karena terdapatnya internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Monks dan kawan-kawannya memaknai keberagaman sebagai keterdekatan yang lebih tinggi ketimbang manusia kepada sang maha kuasa yang memberi perasaan aman.²³

Pendapat Vorgote bahwa setiap sikap religiusitas atau keagamaan dapat diartikan sebagai perilaku yang mengetahui dan ingin dengan sadar menyetujui dan menerima gambar-gambar yang diwariskan kepadanya oleh masyarakat dan yang dijadikan milik sendiri dengan berdasarkan iman,

²¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, 12.

²² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: Mizan, 2004), 3.

²³ Rini Risnawati Suminta dkk, “Hubungan Antara Tipe Kepribadian Dengan Orientasi Religiusitas,” *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 4, 2 (2016), 216.

kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.²⁴

Muhammad Thaib Thohir menyatakan bahwa religiusitas adalah dorongan batin individu yang memiliki akal, yang secara sukarela mengikuti ajaran agama untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.²⁵

Menurut Zakiyah Darajat dalam bidang psikologi agama, dapat diartikan bahwa religiusitas mencakup aspek pikiran, perasaan, dan motivasi yang memiliki potensi untuk memotivasi tindakan atau perilaku keagamaan. Religiusitas atau keagamaan dapat dilihat dari seberapa jauh pengetahuan, pelaksanaan, keyakinan, penghayatan, dan berdasarkan agama Islam. Religiusitas sebagai keragaman meliputi berbagai macam dimensi yang tidak hanya terjadi saat seseorang melakukan tindakan ritual, seperti beribadah, tetapi juga saat mereka melakukan tindakan lain yang dididik oleh kekuatan supranatural. Dengan kata lain, religiusitas dapat didefinisikan juga sebagai bagaimana seseorang menerapkan apa yang mereka ketahui dalam kehidupan sehari-hari. Dan ada kemungkinan bahwa religiusitas adalah suatu keadaan di dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak, berperilaku, dan bersikap sesuai dengan ajaran agama yang dianut.²⁶

Religiusitas merujuk pada suatu kesatuan yang komprehensif, yang mengidentifikasi seseorang sebagai individu beragama, bukan sekedar mengklaim memiliki keyakinan keagamaan. Konsep religiusitas mencakup pemahaman terhadap ajaran agama, pengalaman spiritual, tindakan sesuai ajaran agama, dan sikap sosial yang mencerminkan keyakinan keagamaan.

²⁴ Azis Ilham Saputra, "Hubungan Religiusitas dan Iklim Sekolah Terhadap Perilaku Moral Siswa SMA," *Jurnal ISEEDU*, 4, 2 (November 2020), 299.

²⁵ Richelia Efendi, dkk, "Pengaruh Religiusitas, Kontrol Diri dan Inklusi Keuangan Terhadap Perilaku Menabung Nnasabah Bank Mandiri Syariah Ujung Batu," *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 3, 2 (Juni 2021), 321.

²⁶ Fuad Nashori dan Rachma Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 7.

Dalam konteks Islam, religiusitas dapat diukur melalui praktik akidah, syari'ah, dan akhlak (dikenal juga sebagai Iman, Islam, dan Ihsan). Jika seseorang memiliki semua unsur ini, dapat dianggap bahwa individu tersebut benar-benar merupakan penganut agama yang taat.

Berbagai macam istilah yang telah digunakan para ahli untuk merujuk pada dimensi keagamaan dalam diri manusia menegaskan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Aspek ini mencakup berbagai hal, termasuk nilai moral, etika, serta keimanan dan ketaqwaan seseorang.

Menurut peneliti religiusitas dan agama atau religi itu memiliki arti yang berbeda. Religiusitas akan menunjukkan pada dimensi religi yang sudah dihayati oleh individu pada dalam hati sedangkan agama akan menunjukkan pada aspek formal yang berhubungan dengan kewajiban dan aturan-aturan. Jadi, religiusitas itu dimaknai sebagai seberapa jauh kokoh keyakinannya, pengetahuannya, seberapa pelaksanaan ubadahnya, dan penghayatannya dalam agama yang dianutnya.

2. Glock dan Stark

Glock atau Charles Young Glock adalah seorang sosiolog Amerika yang memiliki karya yang fokusnya pada sosiologi agama. Glock lahir di Bronx, New York pada 17 Oktober 1919. Glock telah memperoleh gelar BS di bidang pemasaran di Universitas New York pada tahun 1940 dan master of Business Administration di Universitas Boston pada tahun 1941. Glock bertugas di Angkatan Udara Amerika Serikat dari tahun 1942 hingga 1946 dimana Glock menjadi mayor. Setelah bertugas di ketentaraan, Glock memperoleh gelar Ph. D dalam sosiologi di Universitas Columbia. Glock

adalah professor sosiologi ddi Universitas California. Glock dua kali ditunjuk sebagai ketua departemen. Glock juga sebagai anggota dewan di Asosiasi Riset Keagamaan pada awal 1950; presiden, Asosiasi Riset Opipni Publik Amerika, 1963-1964; salah satu anggota awal Perhimpunan Studi Ilmiah Agama, dan presidennya. 1967-19688; selama 1978-1979 Glock menjabat sebagai wakil presiden American Sociological Association. Dan Glock meninggal dunia di Sandpoint, Idaho pada tanggal 19 Oktober 2018, saat berusia 99 tahun.

Glock paling dikenal karena dari skema lima dimensi tentang sifat komitmen keagamaan yang terdiri dari keyakinan, pengetahuan, pengalaman, praktik ritual, serta konsekuensi (pengamalan). Empat dimensi pertama telah terbukti sangat berguna dalam penelitian karena secara umum.

3. Religiusitas Menurut Perspektif Islam

Seluruh aspek kehidupan umat Islam Allah yang menguasai dan mengatur seluruh alam ini dan menjadikan dunia sebagai tempat ujian bagi manusia, yang firmanNya terdapat pada Al-Qur'an Surat Al-Mulk ayat 1-2:²⁷

“Maha Suci Allah yang ditangannya segala kerajaan dan Dia maha kuasa diatas segala sesuatu. Yang dapat menjadikan mati dan hidup supaya dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalNya.”

Religiusitas dalam perspektif Islam terdapat tiga dimensi dasar, yaitu Islam, Iman, dan Ihsan. Islam merupakan ketaatan sikap beribadah kepada Allah SWT. Di dalam Islam meliputi segala bentuk perilaku seseorang muslim baik dalam bentuk akhlak Islam tanpa akidah Islam.dan pada tiga bentuk dimensi Islam tersebut dapat diartikan:

²⁷ Taslim H.M Yasin dkk, *Membumikan Ajaran Islam*, Ushuluddin Publishing, 123-128.

a. Dimensi Akidah

Akidah berasal dari kata *aqada* yang memiliki arti ikatan dua utas tali dalam satu buhul sehingga menjadi tersambung. Akidah juga memiliki arti janji karena janji adalah sebuah ikatan kesepakatan antara dua orang yang mengadakan perjanjian. Dalam istilah, akidah merupakan suatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang dapat membuat jiwa menjadi tenang dan kepercayaan yang bersih dari hal bimbang serta keraguan. Akidah menurut Al-Qur'an adalah suatu keimanan kepada Allah SWT yaitu mengakui kewujudan-Nya.

Dalam Islam akidah disebut sebagai iman. Iman bukan berarti yang memiliki arti percaya akan tetapi sebuah keyakinan yang dapat mendorong seseorang muslim untuk berbuat. Akidah sebagai dasar utama dalam ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah karena dalam hal yang berkaitan dengan keyakinan. Dasar utama Islam merupakan mengucapkan dua kalimah syahadah, menjalankan sholat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, menunaikan zakat dan menunaikan fardhu haji di Makkah sebagaimana yang tertulis di dalam hadits Jibril dan juga sebuah hadits lain yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim daripada Mu'az bin Jabal yang ketika itu menjadi utusan baginda di Yaman.

Dari Ibnu Umar R.A katanya: "Rasulullah SAW bersabda: Agama Islam didirikan atas lima perkara yakni bersaksi bahwa tiada Tuhan yang disembah melainkan Allah SWT. Dan sesungguhnya Muhammad SAW itu utusan Allah SWT, mendirikan shalat, zakat, ibadah haji, serta puasa dalam bulan Ramadhan.

b. Dimensi Ibadah (Syari'ah)

Ibadah berasal dari kata *'abada*, yang biasa diartikan mengabdikan, taat, tunduk, dan merendahkan diri. Ibadah merupakan usaha untuk mengikuti hokum-hukum dan aturan-aturan Allah SWT dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan perintah-perintahnya, dari akil baligh hingga meninggal dunia. Ibadah adalah sebagian dari integral dari syari'ah, maka ibadah apapun yang dilakukan harus bersumber dari syari'at Allah SWT. Ibadah murni terbagi menjadi beberapa jenis peribadatan yaitu shalat, puasa, zakat, dan haji. Dengan kata lain dimensi ibadah dalam penelitian mengacu pada empat dari lima perkara rukun Islam, yakni 1) Shalat lima waktu, baik berjama'ah atau *munfarid*, 2) Puasa; yakni menahan diri dan menjauhi segala sesuatu yang dapat membatalkan secara mutlak, 3) Zakat; wajib dikeluarkan zakat fitrah di bulan Ramadhan dan beberapa kewajiban zakat lainnya dari harta yang dimiliki oleh setiap muslim, 4) Haji; yang berarti mengunjungi sesuatu dan menurut istilah yaitu mengunjungi *Baitullah* untuk berziarah dan melaksanakan ibadah yang telah ditentukan oleh Allah SWT.

c. Dimensi Akhlaq

Menurut Amin akhlak mengandung arti budi pekerti atau pribadi yang bersifat rohaniah seperti sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat tercela. Akhlak lahir merupakan perbuatan yang ditampakkan, sedangkan akhlak batin merupakan perilaku hati seperti jujur, adil, dengki, sombong, dan lain-lain. Pada hakikatnya jiwa akan selalu menuntut hadirnya kebaikan di segala aspek kehidupan.

Dimensi akhlak menunjuk pada beberapa tingkatan muslim berperilaku di motivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini terdiri dari perilaku suka menolong, bekerjasama, menegakkan kebenaran atau keadilan, jujur, memaafkan, tidak korupsi, menjaga amanat, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, dan sebagainya.

Dari bacaan diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas dalam Islam tidak sebatas apa yang dilihat dari tingkah laku keberagamaan seorang penganut agama tertentu, seperti berapa kali melakukan sembahyang, bepergian ke tempat ibadah. Hal serupa yang selama ini menjadi tolak ukur religiusitas yang ada dalam penelitian psikologi dan social agama di dunia Barat. Akan tetapi religiusitas dalam perspektif Islam jauh lebih kompleks, tidak cukup dengan amal dahir tapi juga dapat mengetahui serta memahami ajaran Islam dan mengartikan segala kehidupan dalam rangka ibadah kepada Allah SWT.

4. Fungsi Agama dalam Kehidupan Individu

Kepercayaan agama dalam kehidupan seseorang berperan sebagai suatu kerangka nilai yang mencakup norma-norma tertentu. Secara keseluruhan, norma-norma ini menjadi pedoman dalam berperilaku dan bersikap, dengan tujuan agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai suatu sistem nilai, agama memiliki signifikansi khusus dalam kehidupan individu dan dijaga sebagai salah satu aspek yang membedakan karakteristiknya.

Dari perspektif fungsi dan dampaknya terhadap individu, agama memiliki peran utama sebagai pembentuk kata hati, baik dalam bentuk sistem

nilai, motivasi, maupun panduan hidup. Erich Fromm mengklasifikasikan kata hati menjadi dua, yaitu kata hati otoriter yang terbentuk dari pengaruh eksternal, dan kata hati humanistik yang bersumber dari internal individu. Erich Fromm memandang manusia sebagai makhluk yang pada dasarnya memiliki potensi humanistik bawaan dalam dirinya. Selain itu, individu juga menerima nilai-nilai dari luar yang ikut membentuk kata hati mereka. Jika kedua pengaruh tersebut berjalan sejalan dan harmonis, manusia akan merasakan kebahagiaan.²⁸

Dalam diri manusia terdapat beberapa potensi bawaan yang dapat memberikan arah dalam kehidupannya, yaitu hidayat al-aqliyyat (nalar), hidayat al-diniyyat (agama), hidayat al-hissiyat (inderawi), dan hidayat al-ghariziyat (naluriah). Ini merupakan potensi fitrah yang dimiliki sejak dari lahir. Pengaruh lingkungan pada seseorang berfungsi sebagai panduan untuk mengembangkan potensi tersebut. Dalam konteks ini, pengaruh agama pada kehidupan individu memiliki dampak positif seperti memberikan kestabilan batin, perasaan bahagia, perlindungan, keberhasilan, dan kepuasan. Perasaan positif ini kemudian menjadi dorongan untuk bertindak. Agama tidak hanya menjadi nilai etika dan motivasi, tetapi juga merupakan sumber harapan. Motivasi mendorong individu untuk berkreasi, berbuat kebajikan, atau berkorban, sementara nilai etika mendorong ketaatan pada kejujuran, janji, menjaga kepercayaan, dan sebagainya. Harapan mendorong individu untuk bersikap tulus, menerima ujian berat, atau berdoa. Sikap-sikap ini akan lebih bermakna jika berakar pada keyakinan terhadap agama.²⁹

²⁸ Ahmad Taufik, "Agama Dalam Kehidupan Individu," *Jurnal Edification*, 1, 1 (Juni 2019), 58-59.

²⁹ Akhirin, "Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbawi*, 12, 2 (Juli-Desember 2015), 209-210.

5. Dimensi-dimensi Religiusitas

Glock dan Stark telah mengklasifikasikan dimensi religiusitas ke dalam lima bagian, yang sejalan dengan aspek-aspek agama Islam. Kelima dimensi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:³⁰

a. Dimensi Keyakinan (Ideologi)

Dimensi keyakinan ini mencakup harapan-harapan individu yang memiliki keteguhan pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap aspek kepercayaan ini selalu dijelaskan dan ditegaskan kebenarannya oleh agama yang mengajarkannya, dan para penganutnya diharapkan untuk selalu mematuhi ajaran tersebut. Dalam dimensi keyakinan (Ideologi), termasuk keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa, iman pada pembalasan yang akan diterima di hari kiamat, keyakinan terkait surga dan neraka, serta keyakinan pada hal-hal ghaib yang diajarkan oleh agama.

b. Dimensi Praktik Keagamaan dan Peribadatan (Ritualistik)

Seorang Muslim secara mencolok menampilkan karakteristik yang sangat mencolok, yaitu melalui perilaku ibadahnya kepada Allah Azza wa Jalla. Dimensi ritual dan ibadah ini dapat diidentifikasi dengan mengukur sejauh mana tingkat ketaatan seseorang dalam menjalankan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang telah diamanahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah dan ritual juga terkait dengan sejauh mana intensitas, frekuensi, dan pelaksanaan ibadah seseorang. Hal ini juga mencerminkan komitmen individu terhadap agama yang dianutnya melalui perilaku

³⁰ Ancok dan suroso, *Psikologi Islam*, 271-273

ketaatan, pengabdian, dan tindakan lain yang mencerminkan kesetiaan tersebut. Dimensi ini mencakup praktik ibadah seperti sholat, zakat, puasa di bulan Ramadhan, pelaksanaan ibadah haji, i'tikaf, pelaksanaan qurban, dan membaca Al-Qur'an. Dalam dimensi ini, terdapat dua kategori penting yang sama-sama relevan, yaitu:

- 1) Ritual yang merujuk pada serangkaian ritus, tindakan formal keagamaan, dan praktik-praktik suci yang diharapkan dilakukan oleh setiap agama yang mengajarkannya.
- 2) Kategori ketaatan yang melibatkan serangkaian tindakan persembahan dan kontemplasi yang relatif spontan, informal, dan bersifat pribadi secara personal.

c. Dimensi Pengamalan

Religiusitas dalam diri seseorang seharusnya tercermin dan dapat diidentifikasi melalui perilaku sosial individu yang menganut agama tersebut. Perilaku positif dan konstruktif terhadap orang lain, yang didorong oleh motivasi agama, secara tak langsung menunjukkan keberadaan dan realisasi dari keyakinan keagamaan seseorang. Tindakan ini merupakan bentuk konkret dari usaha untuk menerapkan ajaran-ajaran agama yang dipegang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dimensi implementasi ini, fokus diberikan pada hubungan antara individu dengan sesama manusia, serta hubungan dengan masyarakat dan lingkungan alam. Ini mencakup aspek-aspek seperti kebenaran, keadilan, bantuan kepada sesama, disiplin, penghormatan terhadap waktu, sikap ramah terhadap orang lain, dan sebagainya.

d. Dimensi Penghayatan (Ihsan)

Keadaan ihsan mencerminkan pencapaian seorang individu yang telah berhasil menerapkan ajaran agamanya secara optimal, baik dalam aspek ibadah maupun perbuatan. Dimensi ihsan ini berkaitan dengan sejauh mana atau seberapa dekat seseorang dengan Tuhannya, yang selalu terpantau dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam dimensi ihsan, termasuk pengalaman spiritual dan kedekatannya dengan Tuhan, khususnya bagi Muslim. Kedekatan ini tercermin dalam perasaan kenikmatan dan kepuasan saat menjalankan praktik ibadah. Individu mungkin merasakan nikmat dan kenyamanan karena merasa diselamatkan oleh Allah, doanya didengar oleh Allah, terasa terhubung ketika mendengarkan asma-asma Allah, dan bersyukur atas segala nikmat yang Allah berikan dalam kehidupan mereka.

e. Dimensi Pengetahuan

Pada dimensi pengetahuan ini terkait dengan tingkat pemahaman dan pengetahuan individu atau kelompok tentang ajaran agamanya. Secara umum, ini mencakup aspek-aspek paling fundamental dari agama yang dianut, termasuk dasar-dasar keyakinan, ritus peribadatan, kitab suci, bahkan tradisi-tradisi keagamaan yang harus diketahui oleh individu tersebut. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap sumber ajaran Islam memegang peran penting agar religiusitas seseorang tidak hanya menjadi atribut atau identitas semata, dan tidak hanya terbatas pada pakaian atau simbol-simbol eksoterik lainnya. Oleh karena itu, dimensi pengetahuan ini perlu mencakup empat bidang utama dalam Islam, yakni bidang aqidah (keyakinan), bidang akhlak, pengetahuan

mengenai al-Qur'an, dan pengetahuan mengenai Hadits.

Dengan demikian, dimensi religiusitas, yang mencakup keyakinan (ideologi), praktik agama dan peribadatan (ritualistik), dimensi pengamalan, dimensi penghayatan, dan dimensi pengetahuan, memiliki dampak yang signifikan pada tingkat religiusitas seseorang, yang dapat mencerminkan tingkat keagamaan yang tinggi atau rendah.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Ada dua faktor yang dapat memengaruhi perkembangan sikap religiusitas, seperti yang dikemukakan oleh Jalaluddin, mencakup:

- a. Faktor Intern, yang meliputi usia, keturunan, kondisi kejiwaan, dan kepribadian.
- b. Faktor Ekstern, yang meliputi lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga.

Dan ada beberapa elemen yang memengaruhi perkembangan sikap religiusitas, seperti yang dikemukakan oleh Thouless, mencakup:³¹

- a. Pengaruh pendidikan atau pembelajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor-faktor sosial) yang meliputi semua pengaruh dari masyarakat dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan yang diterima dari orang tua, norma-norma sosial yang mengatur adaptasi terhadap berbagai sikap yang diterima oleh lingkungan sekitar.
- b. Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai :
 - 1) Keselarasan, keindahan, dan kebaikan di dunia lain (faktor alamiah)
 - 2) Konflik moral (faktor moral).

³¹ M. Yudi Ali Akbar, dkk, "Hubungan Religiusitas dengan Self Awareness Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Konseling) UAI," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 4, no. 4 (10 Oktober 2018), 267.

- 3) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif).
- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap:
- 1) Harga diri, perasaan dihargai oleh orang lain serta pengakuan dari orang lain.
 - 2) Ancaman kematian.
 - 3) Keamanan, berhubungan dengan jaminan keamanan, stabilitas, perlindungan, struktur, keteraturan, situasi yang dapat diperkirakan, bebas dari rasa takut, dan cemas.
 - 4) Cinta kasih, kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki, memberi dan menerima kasih sayang, persahabatan, kekeluargaan serta kehangatan.
- d. Faktor intelektual mencakup segala hal yang terkait dengan proses pemikiran verbal, terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan keagamaan.

B. Komunitas

Komunitas merupakan sekelompok sosial yang terdiri dari berbagai individu dengan latar belakang lingkungan yang beragam, pada dasarnya memiliki tempat tinggal, serta memiliki ketertarikan atau kesukaan yang serupa. Dalam komunitas, anggota-anggota memiliki keyakinan, risiko, sumber daya, tujuan, preferensi, dan berbagai hal lainnya yang serupa atau sama. Menurut Kertajaya Hermawan, komunitas dapat dijelaskan sebagai sekumpulan manusia yang merasa peduli satu sama lain melebihi dari yang seharusnya. Dengan kata lain, komunitas adalah kelompok orang yang memberikan dukungan dan bantuan satu sama lain.³²

³² Alief Budiyo, "Urgensi Konseling Komunitas dalam Menjaga Toleransi Beragama," *Jurnal Ilmiah*

Muzafer Sherif menyatakan bahwa istilah "kelompok sosial" dapat digunakan untuk menggambarkan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang memiliki interaksi sosial yang cukup intensif dan terstruktur. Akibatnya, di antara anggota kelompok tersebut telah terbentuk pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu. Komunitas, pada dasarnya, adalah suatu sistem sosial yang mencakup sejumlah struktur sosial yang tidak terlembagakan dalam bentuk kelompok atau organisasi. Dalam pemenuhan fungsi-fungsi mereka melalui hubungan kerjasama struktural, komunitas dapat berdiri sendiri dan memiliki keterkaitan dengan fungsi-fungsi yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga sosial yang lebih besar.

Sebuah komunitas adalah sebagian kecil dari entitas yang disebut organisasi, didefinisikan sebagai "sekelompok individu yang tinggal dalam lingkungan tertentu dan memiliki kepentingan yang sama." Dapat dikategorikan bahwa komunitas tidak jauh berbeda dengan organisasi, di mana dalam keduanya terdapat kebebasan dan hak-hak manusia untuk berserikat, berkumpul, berkelompok, dan menyatakan pendapat dalam kehidupan sosial. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang "Organisasi Kemasyarakatan", organisasi yang didirikan oleh masyarakat secara sukarela didasarkan pada kesamaan aspirasi, keinginan, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan untuk mencapai tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.³³

Komunitas memiliki beberapa ciri-ciri menurut George Simmel dan Muzafer Sherif yaitu sebagai berikut :³⁴

Penelitian Dan Penerapannya, 3, 3, (April 2022), 108.

³³ Achmad Tarmuji dan Puji Lestari, "Peran Persatuan Solidaritas Kepala Desa Dan Perangkat Desa Kabupaten Pati Dalam Menyalurkan Aspirasi Masyarakat Di Kabupaten Pati," *Unnes Civic Education Journal*, (2014), 65.

³⁴ Yosafat Agung Satria Respati dan Dr Heru Dwi Waluyanto, "Leap Community Engagement Pemberdayaan

a. Menurut George Simmel

- 1) Derajat organisasi
- 2) Kepentingan dan wilayah
- 3) Berlangsungnya suatu kepentingan
- 4) Derajat interaksi sosial dalam kelompok sosial
- 5) Besar kecilnya jumlah anggota kelompok sosial

b. Menurut Muzafer Sherif

- 1) Terjadi interaksi sosial antarindividu karena adanya dorongan atau motif yang serupa, yang kemudian diarahkan ke tujuan bersama.
- 2) Adanya variasi dalam respons dan kemampuan antarindividu sebagai hasil dari interaksi sosial.
- 3) Terjadi proses klarifikasi serta pembentukan struktur kelompok yang terdiri dari peran dan posisi yang bertumbuh dan berkembang secara alami guna untuk menggayuh tujuan bersama.
- 4) Adanya peneguhan dan afirmasi terhadap norma panduan perilaku anggota kelompok yang memposisikan kegiatan dan interaksi mereka dalam mencapai tujuan kelompok.

Terdapat komunitas Islam yang memiliki arti bahwa, Komunitas adalah hasil dari konstruksi sosial yang dibangun berdasarkan minat awal dan tujuan yang serupa dalam usaha untuk membentuk identitas komunitas tersebut. Di dalamnya, anggota tidak hanya berbagi keterampilan tetapi juga saling bertukar pengetahuan. Sementara itu, dalam Islam, terdapat semangat dan dorongan yang mendorong untuk menyampaikan komunikasi secara luas dan berpropaganda menggunakan

berbagai media serta metode agar pesan dapat dipahami.³⁵

Kata "Islam" berasal dari bahasa Arab yaitu "*aslama*," yang artinya taat. Islam, yang dikenal sebagai Al-Din Allah SWT, merupakan cara hidup atau pandangan hidup (*manhaj al-hayat*) yang menjadi kerangka atau acuan untuk nilai-nilai dalam kehidupan. Oleh karena itu, ketika komunitas Islam berfungsi sebagai suatu komunitas yang berakar pada prinsip-prinsip moral iman, Islam, dan takwa, hal ini dapat diwujudkan sehingga dapat dipahami secara menyeluruh.³⁶ Komunitas ini tidak eksklusif karena berperan sebagai "*al-Umma al-Wasatan*," yaitu sebagai teladan di tengah-tengah kehidupan yang kompleks, di mana pilihan-pilihan menjadi dilematis dengan dinamika perubahan dan berbagai tantangan.³⁷

Jadi, Komunitas Islam merupakan suatu kelompok sosial yang terdiri dari beberapa individu Muslim dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Umumnya, anggota komunitas ini memiliki ketertarikan dan tujuan yang sama, yaitu menyebarkan Islam. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa suatu kelompok dapat disebut sebagai komunitas Islam jika memiliki komitmen untuk tidak membatasi diri sendiri. Untuk mengubah komunitas menuju arah yang lebih baik, dibutuhkan kesadaran terhadap lingkungan sekitarnya. Komunitas Islam tidak bersifat memaksa, tetapi siap untuk melakukan perubahan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai positif atau ajaran Islam. Di situlah komunitas Islam siap untuk melakukan perubahan.

Perubahan yang dijalankan akan selalu dikenang karena tindakan tersebut tidak secepat mengubah posisi telapak tangan. Artinya, yang perlu diubah adalah

³⁵ Rika Nurhidayah, *Membangun Komunitas, Dalam Mengembangkan Masyarakat*, (Juni 2022), 4.

³⁶ Misbahuddin Jamal, "Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Al-Ulum*, 2, 11 (Desember 2011), 285.

³⁷ Mubaddilah Rafa'al, "Jama'ah Tabligh Dan Dakwah: Strategi Pembinaan Akhlak Pada Remaja Muslim di Desa Tabahidayah Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara," *Mandar : Social Science Journal* 1 (2022), 159.

pola pikir, pertukaran pendapat, dan berdiskusi. Komunitas Islam adalah sebuah kelompok yang sepenuhnya mengalokasikan waktu dan tempat untuk melaksanakan kegiatan positif, terutama melalui perbincangan yang dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Kesimpulannya, komunitas Islam dapat diidentifikasi sebagai sebuah kumpulan sosial yang bertujuan menyebarkan nilai-nilai Islam dengan niat untuk mengubah masyarakat menjadi lebih baik, didasarkan pada prinsip-prinsip al-Qur'an dan Sunnah, dengan mengajak kepada kebaikan dan mencegah perbuatan yang buruk.

C. Jama'ah Manaqib

1. Pengertian Jama'ah

Istilah "*Jama'ah*" berasal dari bahasa Arab yang artinya "kumpulan." Dalam konteks istilah, seperti yang diungkapkan oleh Abu Ishaq Ibrahim bin Musa Asy-Syatibi, para ulama memiliki perbedaan pendapat tentang makna "*al-Jama'ah*" yang terdapat dalam hadits tersebut, dan terdapat lima pendapat yaitu :

- a) Al-Jama'ah dapat diartikan sebagai Sawadul A'zam, yang mengindikasikan kelompok besar manusia yang memegang teguh agama Islam dan menjauhi kelompok sesat atau firqah sesat.
- b) Jama'ah merupakan kumpulan beberapa imam dari golongan ulama' mujtahidin. Allah SWT menjadikan hujjah bagi seluruh alam.
- c) Jama'ah ialah para sahabat yang secara khusus ridwanillah 'alaihim, karena mereka telah mendirikan tiang-tiang agama Islam. Dan mereka tidak pernah bersepakat dalam hal sesat.
- d) Jami'ah merupakan jama'ah ahlul Islam tatkala mereka bersepakatan

dalam satu urusan. Maka, wajib bagi umat Islam untuk ikutserta ijma'nya. Karena mereka dijamin oleh Allah SWT tak akan pernah bersepakat dalam hal kesesatan.

- e) Jama'ah adalah kelompok Muslim yang sepakat untuk memiliki seorang amir (pemimpin). Nabi Muhammad telah menginstruksikan untuk mentaati pemimpin tersebut dan menentang perpecahan umat dalam hal penunjukan pemimpin yang telah disetujui.³⁸

Dengan itu, disimpulkan bahwa jama'ah merujuk pada kumpulan atau kelompok manusia yang memegang teguh Agama Allah SWT, yaitu Islam, dan mereka dijamin tidak akan tersesat.

2. Pengertian Manaqib

Manaqib adalah suatu tradisi yang dikenal di kalangan warga, khususnya di kalangan masyarakat Jawa. Kata "*Manaqiban*" berasal dari bahasa Arab "*manaqib*," yang berarti biografi, ditambah dengan akhiran "*-an*" dalam bahasa Indonesia, sehingga menjadi "*manaqiban*." Istilah ini mengacu pada kegiatan membaca biografi, terutama berkaitan dengan Syekh Abdul Qodir Jailani, seorang wali yang sangat terkenal di Indonesia, terutama di Jawa. Manaqib merupakan bentuk jamak dari kata mufrod "*manaqobah*", yang mencakup cerita riwayat hidup yang melibatkan kebaikan dan akhlak terpuji seseorang. Dalam konteks bahasa, manaqib juga diartikan sebagai kisah kekeramatan para wali.³⁹

Dalam Indonesia istilah manaqib lebih dikenal sebagai manaqiban, yang merupakan bentuk jamak dari kata Arab "*manaqobah*" yang berarti perbuatan

³⁸ Muqaranatul Adyan, "Makna Hadis-Hadis Tentang 'Al-Jama'ah,'" *Al-Muwahhidun* (blog), Di kutip pada Desember 2023, <https://al-muwahhidun.blogspot.com/2009/10/makna-tentang-hadis-hadis-al-jamaah.html>.

³⁹ Afiliasi Ilafi Bani Sudardi, "Hegemoni Budaya Dalam Tradisi Manaqiban," *Jurnal Madaniyah*, 189.

yang mulia atau utama, karena seolah-olah telah terukir perbuatan baik. Dalam pengertian lain, manaqib dapat diartikan sebagai riwayat hidup yang terkait dengan orang-orang suci, sahabat, dan ulama'. Individu-individu ini memiliki posisi tinggi sebagai kekasih Allah SWT. Kitab manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani membahas sejarah dan karamah seorang waliyullah. Saat ini, kitab manaqib yang paling umum digunakan berbicara tentang riwayat kelahiran, kepribadian, keturunan, kehidupan, pembelajaran, kematian, dan tawasul.

Pengertian manaqib dari segi bahasa adalah kisah kekeramatan para wali. Dari segi kata, manaqib merupakan cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya diceritakan oleh juru kunci makam, dalam lingkungan keluarga dan murid-muridnya, atau dibaca pada sejarah mereka. Penggunaan manaqib dari segi kata melibatkan membaca kisah-kisah mengenai orang-orang yang shaleh, seperti kisahnya Auliya' dan Nabi (para kekasih Allah), dengan bertujuan untuk meniru akhlak mereka yang baik. Penulisan manaqib dilakukan dengan menggunakan bahasa yang begitu indah, dengan susunan kalimat yang sangat baik.⁴⁰

Dalam tradisi manaqiban, umumnya terdapat rangkaian acara yang melibatkan pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran, doa, dan dzikir. Selanjutnya, terdapat pembacaan manaqobah yang merupakan sesi menceritakan insiden yang luar biasa dan dianggap istimewa yang dialami oleh seseorang dan memiliki dampak terhadap suatu tempat atau peristiwa. Acara dilanjutkan dengan ceramah kepercayaan yang biasanya disampaikan oleh tokoh kepercayaan setempat atau dari kota lain, kemudian pembacaan sholawat, dan umumnya diakhiri dengan makan bersama.

⁴⁰ Budi Sujati, "Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani Dan Perkembangannya Di Indonesia," *Jurnal Sinau Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 7, 2, (Oktober 2021), 44.

Dari uraian ini, dapat disimpulkan bahwa manaqib adalah narasi mengenai perjalanan hidup Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang terkait dengan para tokoh masyarakat. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menjadi figur panutan atau teladan yang baik, yang dikenal melalui informasi tentang silsilah, karakter, keramahan, dan karamah lainnya. Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani juga diterapkan pada majelis al-khidmah yang didirikan oleh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi, manaqib dalam majelis al-khidmah ini dijadikan satu dengan acara dzikir majelis al-khidmah (masuk ke dalam urutan acara).

3. Hukum Manaqib dan Dasar Amaliyah

Masyarakat yang mengikuti paham ahlusunah wal jamaah umumnya melaksanakan tradisi membaca manaqib, yang seringkali dijadwalkan secara rutin pada malam Jumat atau saat terdapat acara khusus. Dalam perspektif hukum, membaca manaqib dianggap mubah (boleh), bahkan beberapa ulama' berpendapat bahwa kegiatan ini dianjurkan.

Manaqiban beristilah mencerminkan fenomena religiusitas yang menarik dan unik, manaqiban dapat melibatkan dialog yang kuat antara amaliyah keagamaan yang bersifat teologis dan spiritual dengan tradisi sosial budaya yang bersifat kultural, seperti dzikir untuk menguatkan dan meningkatkan ketaqwaan dengan penuh kekhusyu'an. Manaqib berperan sebagai penghubung transenden antara manusia dan Sang Pencipta. Dalam kesibukan mereka, masyarakat merasa perlu mendapatkan pencerahan dan ketenangan batin, dan melalui kegiatan keagamaan dan sosial seperti ini, mereka dapat mencapai kedamaian jiwa.⁴¹

⁴¹ Lutfhi Salim, "Tradisi Welasan Sebagai Media Kecerdasan Spiritual Dan Sosial di Masyarakat," *Jurnal Socio Religia*, 4, 1 (Juni 2023), 55.

4. Praktik Manaqib

Tujuan dari penyelenggaraan upacara manaqib adalah untuk mengekspresikan kasih sayang dan penghormatan terhadap keluarga dan keturunan Nabi Muhammad SAW, juga untuk menunjukkan perasaan sayang terhadap para orang sholeh dan *auliya'*.⁴² Selain itu, upacara ini bertujuan mencari berkah dan syafaat dengan mengacu pada ajaran Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Bertawassul melalui beliau diharapkan dapat membuka pintu doa dan permohonan kepada Allah, dan upacara ini dilaksanakan dengan niat tulus semata-mata karena Allah dan bukan karena maksiat.

Praktik membaca manaqib umumnya dilakukan oleh masyarakat yang memahami ajaran Ahlu Sunnah wal Jamaah, terutama kalangan Nahdhliyyin (NU). Tradisi ini biasanya dilakukan pada berbagai acara khusus, seperti majlis tahlil, lamaran, akad nikah, walimat al-arusy, walimat al-hamli (7 bulan masa kehamilan), walimat altasmiyyah (perayaan pemberian nama dan pemotongan rambut), haul (peringatan meninggalnya seseorang), dan bahkan miladiyyah (perayaan ulang tahun kelahiran) seseorang atau suatu institusi seperti pondok pesantren.

Jika dipikir dengan jelas dan objektif, serta bersedia merenung lebih dalam, tentu kita akan menemukan sesuatu yang luas, signifikan, dan mulia yang terdapat dalam Alquran. Hal tersebut mencakup kisah-kisah para nabi dan rasul, perjalanan umat yang beragam, melibatkan mereka yang beriman, taat, dan berakhlak baik, juga melibatkan orang-orang kafir, penyembah berhala, munafik, serta mereka yang menentang dan terlibat dalam dosa-dosa besar.

⁴² Ibid.

Demikian pula, keberadaan manaqib telah menjadi sebuah tradisi yang selalu bertumbuh dan berkembang di kalangan penduduk Islam Indonesia, khususnya di Jawa, tanpa memandang tanggal. Ini dapat dipahami melalui peran ulama atau wali yang berperan dalam menyebarkan ajaran Islam. Sejak penyebaran awal Islam di Jawa, para ulama' Islam di bawah pimpinan wali songo telah memberikan pengajaran kepada masyarakat mengenai ilmu thoriqoh, manaqib, dan praktik-praktik keagamaan lainnya yang sejalan dengan itu. Praktik-praktik tersebut ternyata telah terus berlangsung dan berkembang hingga saat ini, bahkan menjadi sebuah medium untuk menyampaikan dakwah Islamiyyah di kalangan masyarakat Muslim.⁴³

5. Tujuan Pelaksanaan Manaqib

Pelaksanaan kegiatan manaqib merupakan suatu usaha untuk mengekspresikan rasa terima kasih dalam pembentukan moral, terinspirasi oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani, seorang tokoh sufi. Kegiatan ini bertujuan untuk menunjukkan penghargaan, rasa hormat, dan kasih sayang terhadap seorang tokoh keturunan nabi, mencintai Sulthonul Auliya', mencari berkah dari beliau, serta berharap mendapatkan syafaat dari Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani.

Pelaksanaan manaqib di tengah-tengah masyarakat umumnya dilakukan dengan dasar maksud dan tujuan yang beragam, antara lain:⁴⁴

- a. Bertawasul kepada Syekh Abdul Qadir Al-Jailani bertujuan agar permohonan dan doa yang diajukan dapat diterima oleh Allah. Hal ini dilakukan sebagai wujud keyakinan kepada Allah sebagai hasil dari

⁴³ Rika Yulianti, "Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani di Dusun Trijaya Desa Pondok Meja," *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2, 2, (Agustus 2023), 125.

⁴⁴ Siti Rochmah, "Living Sunnah Tradisi Pembacaan Manaqib di Pondok Pesantren Darul Qur'an Summersari Kediri," *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1 (2020), 44.

syafaat Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

- b. Pelaksanaan nazar dilakukan bukan karena adanya perbuatan maksiat, tetapi sepenuhnya disebabkan oleh tujuan yang tulus kepada Allah SWT.
- c. Untuk mendapatkan keberkahan dari Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, sesuai dengan kutipan hadis yang disampaikan oleh Syekh Musthafa Abush Shaif dalam karyanya, Ghautsul Ibad.
- d. Untuk menunjukkan kasih sayang, penghormatan, dan penghargaan kepada ulama' salafus shalihin, auliya', syuhada, dan yang lainnya, karena hal ini merupakan anjuran dari Rasulullah SAW. Rasulullah menyarankan agar kita senantiasa menghormati para ulama' saat mereka masih hidup dengan belajar ilmu dari mereka, meminta doa, atau mengunjungi kuburnya untuk mendoakan, mengingat sejarah perjuangan mereka, dan berusaha meneladani sikap dan perbuatan mereka.
- e. Menghormati dan mengasihi keturunan Rasulullah SAW, yakni keluarga dan keturunannya, merupakan tindakan yang diberkati oleh Allah, yang menghapuskan dosa-dosa mereka sehingga kesucian mereka tetap terjaga. Kegiatan manaqib dianggap sebagai bentuk ibadah, yang sebaiknya diarahkan dengan niatan mencintai keturunan Rasulullah SAW. Di sisi lain, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani diakui sebagai Sulthanul Auliya', seorang figur sufi dan pemimpin thariqat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari adanya kegiatan manaqib adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat dengan maksud menghormati, mencintai, dan memberikan penghormatan kepada keluarga Nabi SAW. Melalui pembacaan kitab manaqib, diharapkan agar mereka memperoleh berkah dan syafaat dari Syekh Abdul Qadir Al-

Jailani, serta agar segala keinginan mereka dikabulkan oleh Allah SWT. Semua ini dilakukan dengan dasar keimanan kepada Allah SWT.

D. Al-Khidmah

Al-Khidmah adalah sebuah majelis suatu kelompok dzikir di Indonesia yang didirikan Hadratussyaikh Romo KH. Achmad Asrori Al Ishaqi RA. Dalam aktivitasnya, majelis ini mengikuti ajaran thariqah Qadiriyyah wan Naqsyabandiyyah al Ustmaniyyah. Pendirian resmi Majelis Al-Khidmah diumumkan pada hari Ahad legi 23 Dzulqo'dah tahun 1426 H atau 25 Desember tahun 2005 M di Pondok Pesantren As Salafi Al-Fithrah Meteseh, Semarang, Jawa Tengah.

Jama'ah Al-Khidmah merupakan kelompok individu yang mengikuti kegiatan umum yang telah ditetapkan dan dijalankan oleh guru thariqah atau ulama' salafush ash sholih serta tokoh-tokoh terdahulu. Keanggotaan dalam Jama'ah Al-Khidmah tidak terbatas hanya pada para murid yang telah berbaiat kepada Hadratussyaikh Romo KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi RA., melainkan juga melibatkan *muhibbin* atau mereka yang mencintai beliau, *mu'taqidin* yang memiliki keyakinan yang kuat, dan mereka yang berkumpul bersama untuk mengikuti aktivitas, akhlak, dan perilaku yang diajarkan oleh guru thariqah atau ulama' salafus shaleh. Jama'ah Al-Khidmah bersifat netral dan tidak memihak kepada organisasi massa atau partai politik tertentu, sehingga keberadaannya dapat diterima di semua kalangan.

Dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh majelis dzikir Al-Khidmah, pelaksanaannya senantiasa mengikuti petunjuk yang telah ditetapkan oleh Hadratussyaikh Romo KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi RA sejak awal berdirinya

majelis ini. Pada setiap acara yang diselenggarakan oleh majelis dzikir Al-Khidmah, para jamaah disarankan untuk mengenakan pakaian berwarna putih. Hal ini dipilih karena warna putih dianggap bersih dan tidak mengganggu konsentrasi jama'ah, selain juga sesuai dengan sunnah nabi. Filosofi penggunaan bunga melati dalam setiap acara didasarkan pada fakta bahwa bunga melati memiliki aroma yang khas dan tahan lama, sesuai dengan kesukaan Rasulullah terhadap aroma yang harum. Selain itu, pada akhir acara, para jama'ah selalu diberikan hidangan atau makanan yang diambil dan dinikmati bersama. Kegiatan ini diarahkan untuk menjaga silaturahmi di antara para jama'ah.

Kegiatan Al-Khidmah berfungsi sebagai sarana untuk mengirim do'a kepada orang tua, sesepuh, dan anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Kegiatan ini menekankan pengaruh pada dimensi rohaniah atau hati seseorang. Dalam hal perilaku keagamaan, seperti sholat, puasa, dan dzikir, dipengaruhi oleh kondisi hati seseorang. Oleh karena itu, terdapat hubungan antara partisipasi dalam kegiatan majelis dzikir Al-Khidmah dengan perilaku keagamaan seseorang. Semakin sering orang-orang berpartisipasi dalam acara keagamaan seperti dzikir, sholawat, dan majelis ta'lim, hati seseorang menjadi lebih lunak dan cenderung menerima nasehat kebaikan, sehingga mendorong mereka untuk melakukan perbuatan baik sesuai dengan persyaratan syari'at Islam.